

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keselamatan dan keamanan transportasi laut merupakan hak dari setiap warga Negara Republik Indonesia dan para pengguna lainnya, sehingga pemerintah wajib menyelenggarakan secara tertib, lancar, selamat, aman dan terkendali. Oleh karena itu sistem transportasi laut lancar harus dikembangkan/diupayakan ke arah yang lebih baik untuk membantu terciptanya distribusi barang-barang secara nasional dan dinamis.

Dengan ini sarana transportasi yang paling banyak dibutuhkan ialah alat transportasi laut berupa kapal. Alat transportasi ini masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu kapal tanker yang khusus mengangkut muatan cair (bahan bakar minyak) dan masih banyak kapal jenis lainnya. Kapal tanker bermuatan minyak produk (minyak jadi) sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Hal ini dapat terjadi karena sifat bahan bakar minyak mentah yang menjadi bahan bakar minyak jadi seperti: bensin, solar, *avtur* dan *chemical* yang sudah memiliki sifat khas dan ciri tertentu kadang mudah terbakar jika tercampur dengan materi-materi lain. Maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan alat-alat keselamatan terutama alat pemadam kebakaran agar bisa berguna (berfungsi) dengan baik pada saat penggunaan.

Regulasi keselamatan pelayaran di negara manapun, selalu memasukkan klausula atau pasal-pasal bahwa semua awak kapal dari nakhoda sampai kelasi harus memiliki kompetensi dan keterampilan (termasuk keterampilan menyelamatkan diri). Di Indonesia, dalam UU Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, Pasal 145 mengatakan

bahwa perusahaan pelayaran dilarang memperkerjakan seseorang di kapal yang tidak mempunyai kompetensi dan ketrampilan. Bahkan klausula ini dilanjutkan dengan ancaman pidana berupa penjara paling lama dua tahun dan denda paling banyak tiga ratus juta rupiah (baca pasal 310 UU No 17 Tahun 2008).

Musibah/malapetaka dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan kepada siapa saja. Dari data yang ada masih sering terjadi musibah/malapetaka di kapal-kapal laut yang berakibat fatal yaitu hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan karena penyelenggara transportasi laut belum optimal di mana management perusahaan, operator kapal dan regulator masih lemah dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan di atas kapal.

Salah satu hal terpenting di kapal adalah ABK harus terampil menggunakan alat-alat keselamatan dengan baik dan benar. Dari pengalaman penulis ketika bekerja di atas kapal MT Martha Tender ditemukan bahwa ABK tidak terampil menggunakan alat-alat keselamatan yang ada di atas kapal. Penilaian penulis ini berdasarkan peristiwa yang terjadi pada awal bulan Mei 2014, saat kapal berlayar di sekitar Selat Sunda. Saat itu, nakhoda memerintahkan mengadakan *boat drill*, 7 di antara 25 orang di antara ABK yang ikut berlatih hampir luka parah karena sekoci yang diturunkan melaju dengan kencang dan hampir menghantam reling atau kena langsung ke tubuh mereka. Ini salah satu contoh kegagalan *boat drill*. Sebenarnya di kapal sudah ada brosur petunjuk cara penurunan sekoci yang benar. Dengan kata lain, oknum tersebut tidak mentaati SOP (*standard operating procedure*).

Terjadinya kecelakaan yang dialami di atas kapal umumnya karena faktor manusia (*human error*), yang seharusnya tidak terjadi apabila para ABK benar-benar terampil menggunakan alat-alat keselamatan yang ada di atas kapal.

Dari semua yang terlibat dalam kegiatan pelatihan alat-alat keselamatan di kapal perlu mengadakan dan mengatasi kendala yang seharusnya tidak terjadi sehingga mempengaruhi kelancaran operasional kapal. Maka dalam penyusunan makalah ini penulis memilih judul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN ABK MENGOPERASIKAN ALAT-ALAT KESELAMATAN DI MT MARTHA TENDER”.

Fakta di atas menguraikan tentang betapa pentingnya pengetahuan yang cukup mengenai pengaruh Pemahaman ABK pada pelaksanaan prosedur keselamatan sehingga mengganggu pengoperasian kapal pada umumnya yang menimbulkan kerugian-kerugian antara lain rusaknya peralatan karena kesalahan operasional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa ABK kurang memahami tentang pengoperasian alat-alat keselamatan?
2. Mengapa pelaksanaan program pelatihan tidak berjalan dengan baik?

## **B. Tujuan Dan Manfaat Penulisan**

### **1. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka makalah ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui mengapa ABK kurang memahami tentang pengoperasian alat-alat keselamatan.
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya agar program latihan dapat berjalan dengan baik dan teratur.

## 2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari karya ilmiah ini dapat dibagi menjadi manfaat bagi dunia akademik dan bagi dunia praktis sebagai berikut :

a. Manfaat dalam dunia akademik.

- 1) Diharapkan makalah ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang penggunaan alat-alat keselamatan yang ada di kapal , khususnya bagi para pembaca dan pelaut yang pernah atau yang akan bekerja di kapal.
- 2) Diharapkan dapat memberikan sumbangan saran kepada lembaga pendidikan PIP Semarang sebagai bahan kelengkapan perpustakaan sehingga berguna bagi para pelaut maupun siswa pendidikan lainnya.

b. Manfaat dalam dunia praktis.

- 1) Diharapkan makalah ini dapat di gunakan sebagai bahan informasi bagi para rekan-rekan pelaut yang ingin bekerja di kapal tentang alat-alat keselamatan di kapal, sekaligus sebagai referensi ilmu pengetahuan untuk meningkatkan profesionalisme dan ketangkasan rekan-rekan pelaut dalam menghadapi keadaan darurat di kapal.
- 2) Sebagai sumbang saran bagi perusahaan pelayaran untuk lebih selektif dalam memilih crew yang akan bekerja di kapal.
- 3) Sebagai sumbang saran bagi perusahaan pelayaran agar lebih memperhatikan tentang alat-alat keselamatan di atas kapal.

### **C. Ruang Lingkup**

Karena begitu luasnya permasalahan ini maka lingkup bahasan dalam penulisan makalah ini dibatasi pada upaya meningkatkan keterampilan ABK dalam menggunakan alat-alat keselamatan di MT Martha Tender, kapal milik PT. Waruna Nusa Sentana periode februari 2014 sampai dengan februari 2015

### **D. Metode Penyajian**

Metode penyajian adalah darimana diperoleh data atau referensi dan bagaimana cara menganalisisnya. Untuk mendukung penyajian makalah ini, penulis menyampaikan dua metode, yaitu :

#### **1. Studi Lapangan**

Metode ini sudah di persiapkan dan dilakukan penulis dengan cara pengamatan langsung dengan aktifitas yang nyata dan obyektif selama saat masih aktif bekerja di kapal MT. Martha Tender menjelang mengikuti DP – 1 Nautika.

#### **2. Studi Kepustakaan**

Metode dilakukan dengan mencari buku referensi dari buku- buku tentang alat-alat keselamatan dari perpustakaan PIP Semarang, Solas, ISM manual di kapal dan sumber lain yang ada hubungannya dengan permasalahan.

#### **3. Metode Wawancara**

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan keterangan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden atau pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian. Di samping itu juga wawancara lansung kepada orang-orang yang lebih representatif dalam hal tersebut. Adapun responden yang memberikan data antara lain: master, rekan-rekan mualim, staf pada perusahaan jasa servis

alat keselamatan, syahbandar dan pejabat *port state control*, serta para ABK yang mengoperasikan alat keselamatan.

#### E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan berdasarkan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan kejadian-kejadian tentang kemampuan ABK dalam mengoperasikan alat-alat keselamatan di MT. Martha Tender yang dianalisis di atas kapal selama latihan-latihan keadaan darurat di kapal.

Tahapan menganalisis data:

1. Mengumpulkan semua data, baik yang terkumpul melalui pengamatan, maupun yang terkumpul melalui wawancara (disalin ke dalam transkrip interviu).
2. Memisahkan data yang ada relevansinya dengan permasalahan dan data yang tidak ada relevansinya. Data kedua ini dibuang.
3. Menginterpretasikan (menafsirkan dan mencocokkan data) .

